
Research Article

Van Dijk's Critical Discourse Analysis in The Narasi Mata Najwa Program and The Community Response to The Face-To-Face Learning in Indonesian

Ryan Hidayat^{*)},
Universitas Sebelas Maret
Khusnul Khotimah,
Universitas Sebelas Maret
Sumarlam,
Universitas Sebelas Maret

^{*)} Correspondences author: Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Surakarta, 57126, Indonesia;
e-mail: ryan.hidayat@student.uns.ac.id ryansastra3@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze the critical discourse of Teun A. Van Dijk's model in the Narasi Mata Najwa program. The Narasi Mata Najwa program is a strategic forum for social groups, community groups to appear and discuss the discourses presented. The Narasi Mata Najwa program often invites figures from various circles of society, both from government figures and political figures. The Narasi Mata Najwa event is a discourse formation practice. Discourse refers to social activities that take place from various backgrounds in which the language unit appears. Critical discourse analysis using Van Dijk's model includes three aspects, namely macro structure, super structure, and microstructure. This research uses descriptive qualitative research method. The results of this research from Van Dijk's model examines the discourse that is used as a suggestion for opinion formation through word choice, sentence structure, and appropriate language style.

Keywords: critical discourse analysis, Narasi Mata Najwa, community response

Article History: Received: 05/11/2021; Revised: 05/11/2021; Accepted: 04/12/2021; Published: 30/12/2021

How to Cite (MLA 7th): Hidayat, Ryan, Khusnul Khotimah, and Sumarlam. "Van Dijk's critical discourse analysis in the Narasi Mata Najwa program and the community response to the face-to-face learning in Indonesian." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 166-177. Print/Online. **Copyrights Holder:** Ryan Hidayat, Khusnul Khotimah, Sumarlam. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Corona virus disease 2019 (covid-19) adalah virus varian jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus ini sangat mudah menular dari manusia ke manusia, bahkan pemerintah turun tangan untuk menanggulangi covid-19 ini. Covid-19 menyebar luas ke negara-negara lain, termasuk Indonesia.

Penanggulangan pemerintah, mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi tingkat penyebaran virus ini, mulai dari *social distancing*, *physical distancing*, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar), dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 1, 2, 3, 4, dan 5 di setiap daerah. Kebijakan-kebijakan yang lain berdampak diberbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan pariwisata.

Kebijakan pemerintah (Menteri Pendidikan) dijelaskan bahwa proses belajar-mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *daring*/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan

kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19. Sudah satu tahun lebih proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah, hal ini menyebabkan berbagai pihak angkat suara, termasuk garda terdepan guru dan siswa. Guru dan siswa diberbagai daerah ingin sekolah kembali dibuka, tatap muka. Apalagi pertengahan Agustus 2021 kasus positif di Indonesia sudah mulai melandai. Pemerintah pun sudah mengeluarkan kebijakan PPKM level 3 dan sampai hari ini terus diperpanjang.

Analisis wacana kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis (Santoso). Analisis wacana kritis (AWK) adalah upaya atau siklus (disintegrasi) untuk memberikan klarifikasi dari sebuah teks (realitas sosial) bahwa seseorang atau kelompok membutuhkan atau berkonsentrasi pada dominan yang pada umumnya akan memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan (Rafiq). Kehidupan sosial bermasyarakat wacana mempunyai peranan yang sangat penting, wacana wujud komunikasi verbal dalam bermasyarakat. Wacana dibagi menjadi dua, dari segi bentuknya, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah komunikasi verbal antara penutur dengan lawan tutur, sedangkan wacana tulis merupakan komunikasi melalui tulisan baik buku, jurnal, surat, maupun majalah antara penulis dengan pembaca. Aktivitas penutur bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas lawan tutur bersifat reseptif (Sobur). Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antar wacana dan perkembangan sosial budaya (Humaira).

Analisis wacana kritis model Van Dijk mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan mempengaruhi terhadap teks tertentu (Eriyanto). Berlandaskan hal ini, dilakukan analisis wacana kritis model van dijk, dengan menganalisis tiga permasalahan, yaitu analisis struktur makro, super struktur, dan analisis struktur mikro.

Penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis Model Van Dijk pernah dilakukan oleh Humaira (2018) dengan judul *Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika*. Hasil penelitian tersebut terbatas pada analisis Teun A. Van Dijk tanpa memberikan simpulan atau penutup.

Melihat penelitian Humaira (2018), tentunya penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh penulis. Dalam penelitian ini, fokus penelitian sama menggunakan model Teun A. Van Dijk. Hanya pada penelitian ini fokus pada isu yang terjadi saat ini mengenai pandemi covid-19.

Penelitian ini tahap awal, mengobservasi salah satu program televisi dari stasiun televisi swasta, yaitu Trans7. Dengan program acara *talk show* Narasi Mata Najwa. Pada 2 September 2021, program acara Narasi Mata Najwa mengangkat tema “Coba-coba Tatap Muka”. Narasi Mata Najwa membahas tentang pendidikan yang mulai tatap muka pasca melandainya kasus positif covid-19. Pada program ini, orang-orang yang menjadi garda terdepan diundang dalam acara ini, yaitu siswa SMPN 236 Jakarta, Ibu Tri Puji Rahayu (guru dari Kebumen), orang tua siswa (Ida Sulastri dan Herlin Nurfitriani), dan Ibu Suharti (Sekjen Kemendikbud).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto) penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan ini menyarankan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan, diorganisasikan, ditafsirkan, dianalisis, dan dikomunikasikan untuk mengatasi masalah dunia nyata (Tracy).

Teun Van Dijk menganjurkan model analisis wacana yang sosio-kognitif pada inti. Dalam kata-katanya sendiri, “ideologi tidak direduksi menjadi kegunaan, wacana, atau yang dapat diamati praktik-praktik sosial lainnya, tetapi didefinisikan sebagai sumber-sumber representasi mendasar yang dimiliki bersama secara sosial oleh para anggota yang mengatur praktik-praktik tersebut (Dezhkameh et al.). Menurut Van Dijk dalam (Sumarlam) membagi konteks menjadi tiga kelompok besar: setting, partisipan, dan peristiwa komunikasi. Analisis model Van Dijk membahas tiga hal, yaitu (1) struktur makro, (2) super struktur, dan (3) struktur mikro (Dijk).

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi). Subjek dalam penelitian ini adalah program acara Narasi Mata Najwa di Trans7. Objek penelitiannya adalah wacana yang muncul dalam program acara tersebut.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini membahas tiga poin inti, yaitu (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Analisis dilakukan dari seluruh percakapan yang muncul selama acara berlangsung.

Analisis Struktur Makro

Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakai bahasa dalam suatu wacana. Program acara Narasi Mata Najwa, tanggal 2 September 2021 mengusung tema “Coba-coba Tatap Muka”. Topik ini diangkat berkaitan dengan kondisi saat ini di mana kasus covid-19 melandai diberbagai daerah dan sekolah sudah membuka tatap muka secara terbatas. Pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan dengan *daring*, dengan pembelajaran tatap muka siswa lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara langsung. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran *online* secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik (Dewi).

“Pendidikan adalah sektor yang hampir tak pernah mengalami pengendoran pembatasan. Sektor lain beberapa kali sempat diberi kelonggaran, tapi sektor pendidikan kita total fokus pada pendidikan jarak jauh. Semua kelabakan, kita semua gelagapan, semua tidak siap pada awalnya, ya sekolahnya, ya gurunya, ya muridnya, termasuk orang tua murid juga keteteran.”

(Part 1, Najwa Sihab: 2021)

Kalimat di atas merupakan pembuka sekaligus pernyataan mengenai sektor pendidikan yang tidak pernah diberi pengendoran pembatasan. Sektor-sektor lain seperti mall dan pariwisata diberi kelonggaran. Sektor pendidikan semenjak kasus covid-19 masuk ke Indonesia, tanggal 16 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan untuk belajar dari rumah. Kalimat pembuka yang diucapkan Najwa Sihab, semua kelabakan, kita semua gelagapan, semua tidak siap pada awalnya, ya sekolahnya, ya gurunya, ya muridnya, termasuk orang tua siswa juga keteteran. Kalimat tersebut bahwa sebenarnya kita belum siap dalam belajar pembelajaran di rumah. Pembelajaran *daring* dari rumah menggunakan fasilitas internet dan beberapa aplikasi yang mendukung pembelajaran seperti, *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Banyak sekolah di daerah masih belum masuk jaringan internet, jaringan internet di daerah-daerah susah/susah sinyal. Guru, masih belum *familiar* mengenai aplikasi pembelajaran *daring*. Banyak guru di daerah-daerah hanya mengandalkan *whatsapp*, memberikan materi melalui *whatsapp*. Siswa, di daerah-daerah banyak siswa yang tidak memiliki gawai, belum *familiar* terhadap aplikasi pembelajaran, dan sulit memahami materi yang diberikan oleh guru. Orang tua sulit mendampingi belajar di rumah, karena faktor tidak mengerti tentang materinya, tidak sabarnya orang tua mengajari anaknya. Faktor-faktor di atas menjadi PR untuk pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal kebijakan pembelajaran di masa pandemi.

Analisis Super Struktur

Super struktur dalam penelitian ini akan menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Dalam program acara Narasi Mata Najwa terdapat tujuh segmen. Najwa sebagai *host* selalu membuka acaranya dengan rangkaian kalimat yang memiliki rima teratur.

“Bisnis sudah mulai menggeliat, mall dan restoran pelan-pelan dibuka lagi, lalu bagaimana dengan sekolah. Pendidikan adalah sektor yang hampir tak pernah mengalami pengendoran pembatasan. Sektor lain beberapa kali sempat diberi kelonggaran, tapi sektor pendidikan kita total fokus pada pendidikan jarak jauh. Semua kelabakan, kita semua gelagapan, semua tidak siap pada awalnya, ya sekolahnya, ya gurunya, ya muridnya, termasuk orang tua murid juga keteteran. Masalahnya, ini bukan semata adaptasi orang perorang, ini tentang kapasitas nasional, perihal masih timpangnya sarana dan prasarana pendidikan kita. Pendidikan daring dicemaskan makin mempertajam kesenjangan kualitas pendidikan yang sebelum pandemi pun sudah menjadi problem nyata. Kurva pandemi memang sudah mulai melandai, bagaimana kita bisa mengejar ketertinggalan pendidikan.”

(Part 1, Najwa Sihab: 2021)

Konteks: kalimat di atas diujarkan *host* Najwa Sihab sebagai pembuka acara.

Susunan kalimat yang diungkapkan oleh Najwa Sihab sarat akan makna. Makna yang tersirat atau tersurat sebagai sindiran merupakan bagian wajib dalam program acara Narasi Mata Najwa. Kalimat ini biasanya ditempatkan di awal dan di akhir segmen acara. Kualitas tuturan Najwa memberikan pemaknaan yang jamak, tetap pada koridor permasalahan.

Najwa ingin menyentuh kondisi saat ini, kondisi pandemi yang melanda hampir banyak negara, termasuk Indonesia. Banyak sektor yang kena imbasnya, termasuk sektor pendidikan. Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan dari tanggal 16 Maret 2020, mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah. Kebijakan ini dirasa menjadi pukulan bagi siswa dan guru. Sektor pendidikan dari awal covid-19 masuk Indonesia hampir tidak mengalami pengendoran, sementara sektor-sektor lain seperti ekonomi, bisnis, dan pariwisata pelan-pelan memberi kelonggaran. Kualitas pendidikan sebelum pandemi pun sudah menjadi *problem* nyata. Menurut (Hidayat) Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Analisis super struktur mengkritisi bagian isi wacana. Bagian isi wacana dalam program ini adalah pertanyaan, jawaban, dan sanggahan dari siswa, guru, dan Ibu Suharti (Sekjen Kemendikbud). Hal-hal yang menjadi kunci percakapan selama acara berlangsung dikategorikan sebagai isi.

“Bagi saya enaknyanya adalah kita mempunyai lumayan banyak waktu luang. Tetapi kita harus ekstra belajar, agar dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman, rindu dengan suasana kelas, dan sulit fokus. Banyak siswa yang mengalami kendala dalam kegiatan PJJ, seperti tidak lengkapnya perangkat yang mendukung kegiatan PJJ, keterbatasan ekonomi, kurangnya pemahaman mengenai iptek, jaringan internet yang tidak stabil dan lain-lain.”

(Part 1, Syifa: 2021)

Konteks: Syifa (siswa) menanggapi pertanyaan Najwa Sihab terkait enak dan tidak enaknyanya sekolah *online*.

Sama halnya dengan Syifa (siswa), Ibu Tri Puji Rahayu (guru) diberikan pertanyaan oleh Najwa.

“Sinyal, pasti nomor satu sinyal dan nomor dua itu hp. Tidak semua siswa memiliki hp dan pernah kepala sekolah saya itu, pernah ditelepon sama wali murid, Pak, benarkah saya mau dibelikan hp, seperti itu. Kepala sekolah menjawabnya bingung, dari siapa ini. Soalnya kebanyakan di daerah saya tempat mengajar itu orang tuanya petani.”

(Part 4, Tri Puji Rahayu: 2021)

Konteks: Ibu Tri Puji Rahayu (guru) menanggapi pertanyaan Najwa Sihab terkait belajar *online*.

Dari kedua pernyataan di atas, ada beberapa poin yang pernyataan sama, antara lain: Syifa mengungkapkan bahwa tidak lengkapnya perangkat yang mendukung dan jaringan internet yang tidak stabil. Ibu Tri Puji Rahayu mengungkapkan sinyal, pasti nomor satu sinyal dan nomor dua itu hp. Sebenarnya pembelajaran *daring* menjadi solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana, seperti pandemi ini. Tetapi pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan harus mengevaluasi pembelajaran *daring* ini, karena diberbagai daerah seperti yang diungkapkan Ibu Tri Puji Rahayu asal Kebumen, menyatakan bahwa di daerahnya susah sinyal dan banyak siswa yang tidak memiliki gawai. Kondisi wilayah Indonesia yang beragam, menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet (Herliandry et al.). Pembelajaran *daring* tentunya ada dampak yang dirasakan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran *online*. Dampak yang dirasakan siswa, belum terbiasanya budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan secara tatap muka. Metode pembelajaran secara *daring* perlu waktu untuk beradaptasi dan siswa menghadapi perubahan baru secara tidak langsung akan memengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak yang dirasakan guru, tidak semua mahir menggunakan teknologi atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran *online* dan perlu pendampingan pelatihan.

"Iya mba, memang kita memang mendorong terjadinya pembelajaran tatap muka terbatas. Saya tekankan di sini terbatas, karena kita tahu bahwa situasi sekolah, kondisi anak-anak juga sangat berbeda. Di kota-kota besar mungkin internet lancar, semua punya gawai, tetapi buat mereka di daerah, termasuk juga anak-anak dari kelompok miskin tidak ada fasilitas itu. Sehingga kami bertanggung jawablah ingin memastikan bahwa anak-anak itu mendapatkan layanan pendidikan yang cukup. Sehingga opsi untuk membuka sekolah itu diperlukan, untuk memadai tadi seperti curhatan ibu-ibu dan anak-anak tadi dan dengan terbatas artinya memang terbatas bahwa tidak semua langsung bisa buka."

(Part 3, Suharti: 2021)

Konteks: Ibu Suharti (sekjen Kemendikbud) menanggapi pertanyaan Najwa mengenai kacamata pemerintah mengenai percobaan tatap muka di sekolah.

Ibu Suharti memberikan jawaban dari pertanyaan Najwa sedikit menenangkan kalangan orang tua murid, siswa, dan guru. Bahwa sebenarnya pemerintah sendiri mendorong sekolah tatap muka, tetapi terbatas. Dengan ketentuan mekanisme yang sudah ditetapkan. Jadi belum semua sekolah bisa melaksanakan. Dan pemerintah ingin memastikan bahwa para siswa mendapatkan layanan pendidikan yang cukup.

Program acara Narasi Mata Najwa memberikan penutup dan simpulan dalam bentuk untaian kata yang mirip dengan pembuka. Kalimat yang digunakan menjadi sangat menarik sebab ada semacam rima dalam kata kunci dalam satu kalimat. Pemilihan katanya pun sarat akan makna.

Penutup

"Pandemi membuat problem apa pun menjadi makin sulit, termasuk pendidikan yang dari sananya memanglah rumit. Timpangnya mutu pendidikan bisa semakin menjadi-jadi, jika dilema pendidikan daring tak juga teratasi. Kondisi dan kapasitas infrastruktur yang sangat beragam, membuat kualitas pembelajaran pasti jauh dari seragam. Tantangan besar untuk mengatasi jurang yang menganga, mencegah makin tajamnya kesenjangan diantara siswa. Pendidikan menjadi hak segenap warga negara, pemerintah wajib memenuhi dengan segala cara. Mencari jalan agar akses pendidikan bisa merata, agar mutu sekolah tak jomplang sedemikian rupa. Kita belum tahu dampak pandemi kepada taraf kecerdasan, moga dua tahun penuh kesulitan tak bikin kita makin ketinggalan. Pelajaran berharga tentang gentingnya adaptasi dengan zaman, yang terlambat niscaya akan tercecer jauh di alam kejumudan."

(Part 7, Najwa Sihab: 2021)

Kalimat di atas dapat diartikan bahwa, pandemi membuat masalah menjadi makin rumit, termasuk dunia pendidikan yang sebelum pandemi pun sudah banyak *problem*. Pemerintah harus mencari solusi jika pandemi sulit untuk diatasi. Kelangsungan pendidikan selama pandemi tergantung berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua/keluarga, serta kesiapan guru. Pertimbangan harus diberikan pada kebutuhan semua siswa untuk terus memberikan pendidikan selama berlangsungnya pandemi. Pembelajaran *daring* bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran *daring* harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas (tatap muka).

Analisis Struktur Mikro

1. Semantik

Menurut teori yang dikembangkan oleh (Saussure) bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

"Pendidikan daring dicemaskan makin mempertajam kesenjangan kualitas pendidikan yang sebelum pandemi pun sudah menjadi problem nyata."

(Part 1, Najwa Sihab: 2021)

Konteks: Kalimat pembuka dari Najwa Sihab

Najwa Sihab dalam pembukaannya menyatakan mempertajam kesenjangan kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan. Sehubungan dengan situasi yang telah ada, sekaligus juga merupakan dorongan permasalahan di bidang pendidikan, maka pendidikan hendaknya diarahkan untuk menyesuaikan terhadap perubahan. Ditambah dengan kondisi pandemi, pendidikan *daring* tidak juga teratasi. Pemerintah wajib memenuhi dengan segala cara, mencari jalan agar akses pendidikan bisa merata.

“Pendidikan adalah sektor yang hampir tak pernah mengalami pengendoran pembatasan.”
(Part 1, Najwa Sihab: 2021)

Dari awal covid-19 masuk di Indonesia, sektor pendidikan menjadi sektor yang tidak mengalami pengendoran. Siswa dan guru sepenuhnya belajar dari rumah. Pemerintah tidak mau ambil risiko, jika penyebaran virus ada di sekolah-sekolah.

2. Sintaksis

Sintaksis menurut (Chaer) membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Secara etimologi istilah itu berarti, menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

“Bisnis sudah mulai menggeliat, mall dan restoran pelan-pelan dibuka lagi, lalu bagaimana dengan sekolah.”

(Part 1, Najwa Sihab: 2021)

Dalam struktur sintaksis minimal harus memiliki fungsi subjek dan fungsi predikat. Kata *bisnis* memiliki peran ‘agentif’ atau ‘pelaku’, dan kata *menggeliat* memiliki peran aktif. Kata *menggeliat* diletakan di awal kalimat sebagai bentuk penguatan inti pembicaraan. Najwa sebenarnya menyindir terhadap pemerintah, karena sektor-sektor lain menggeliat pelan-pelan dibuka, mall-mall dibuka dengan berbagai persyaratan protokol kesehatan, tempat pariwisata dibuka, dan restoran atau tempat makan banyak yang sudah dibuka dari awal 2021. Lalu bagaimana dengan sektor pendidikan?

“Sehingga kami bertanggung jawablah, ingin memastikan bahwa anak-anak itu mendapatkan layanan pendidikan yang cukup.”

(Part 3, Suharti: 2021)

Pernyataan ini dikemukakan oleh Ibu Suharti, sekjen kemendikbud. Dari struktur sintaksisnya, ada fungsi subjek dan fungsi predikat. Pemerintah bertanggung jawab dan memastikan bahwa anak-anak sekolah mendapatkan layanan yang cukup.

3. Retoris

Kajian retoris dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi.

“Timpangnya mutu pendidikan bisa semakin menjadi-jadi, jika dilema pendidikan daring tak juga teratasi.”

(Part 7, Najwa Sihab: 2021)

Gaya bahasa metafora tidak banyak diungkapkan oleh narasumber yang diundang, gaya bahasa metafora lebih banyak diungkapkan oleh Najwa Sihab sebagai pembuka atau penutup. Timpangnya mutu pendidikan adalah salah satu gaya metafora yang ingin menunjukkan bahwa sebelum pandemi ada, kualitas pendidikan sedang tidak seimbang, ada kekurangan, ditambah dengan adanya pandemi. Dilema pendidikan *daring*, dalam kondisi apapun pendidikan harus berjalan, termasuk adanya bencana pandemi ini, pendidikan harus berjalan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan dari di masa pandemi, tetapi kita tahu bahwa setiap daerah, situasi sekolah, dan siswa banyak berbeda. Di kota-kota besar mungkin internet lancar, semua punya gawai, tetapi buat mereka yang berada di daerah terpencil termasuk juga anak-anak dari kelompok miskin tidak ada fasilitas itu.

Respon Masyarakat

Sesuai dengan judul penelitian, peneliti ingin mengetahui respon masyarakat terkait dengan “Coba-coba Tatap Muka” Program Narasi Mata Najwa. Setelah peneliti menganalisis kritis program Narasi Mata Najwa, bagaimana respon masyarakat mengenai pembelajaran tatap muka? Tentunya pasti ada yang setuju dan tidak setuju. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hasil dari respon masyarakat tersebut.

Peneliti membuat instrumen pertanyaan untuk orang tua siswa dan guru. Pertanyaan untuk orang tua siswa mengenai usia, pekerjaan, jenjang pendidikan anak, status sekolah, provinsi, setuju atau tidak setuju mengenai pembelajaran tatap muka saat ini. Hasilnya berikut ini:

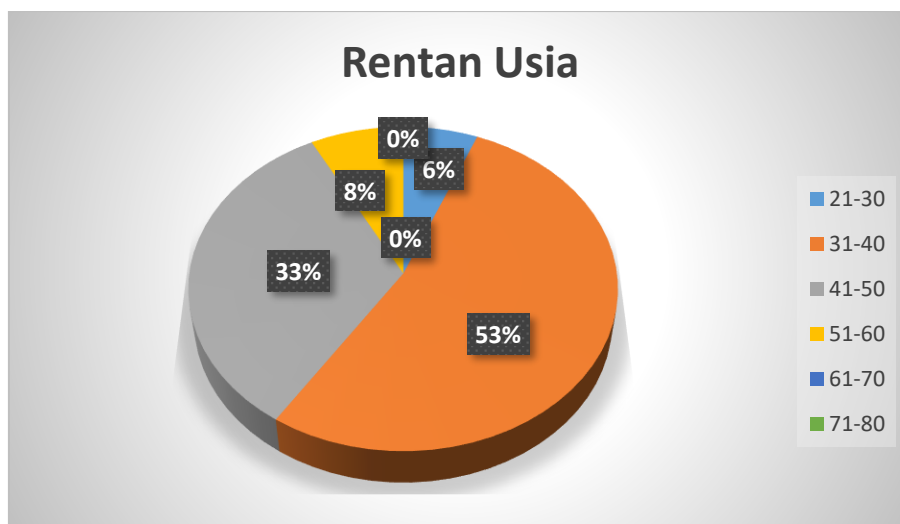


Diagram 1. Rentan Usia

Dari 130 responden orang tua siswa, pengisian kuesioner didominasi oleh usia rentan 31-40 tahun, kemudian disusul usia 41-50 tahun, dan 51-60 tahun.

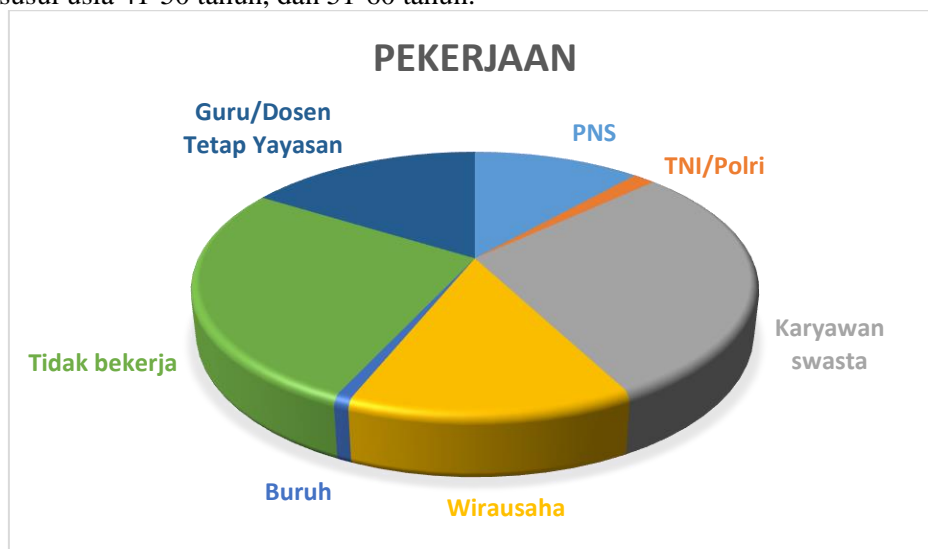


Diagram 2. Pekerjaan Orang Tua Siswa

Dari 130 responden orang tua siswa, 38 responden merupakan karyawan swasta, 35 responden tidak bekerja, 21 responden guru/dosen tetap yayasan, 18 responden wirasaha, 15 responden PNS, 2 responden TNI/Polri, dan 1 responden buruh.

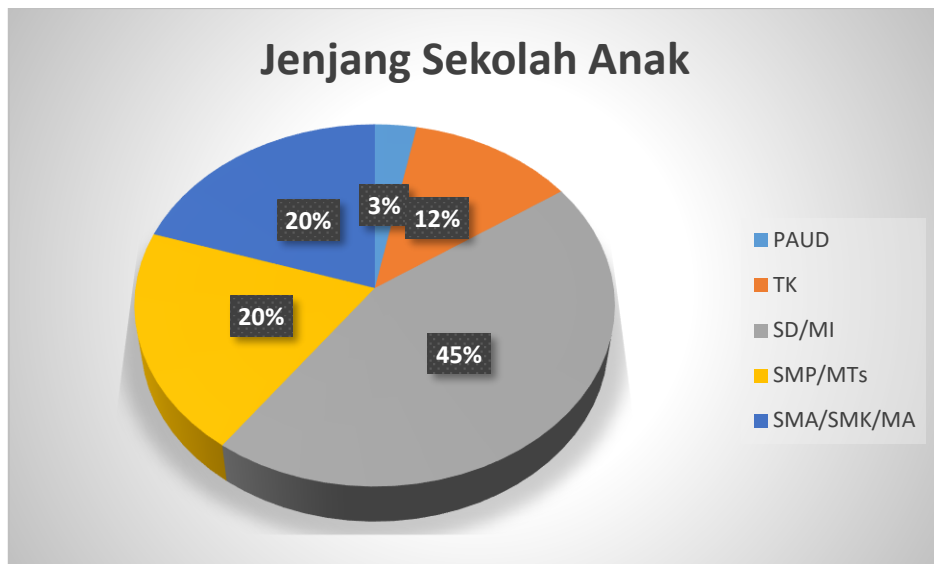


Diagram 3. Jenjang Sekolah Anak

Dari 130 responden orang tua siswa, jenjang sekolah anak yang mendominasi adalah SD 45%, SMP 20%, SMA 20%, TK 12%, dan PAUD 3 %.

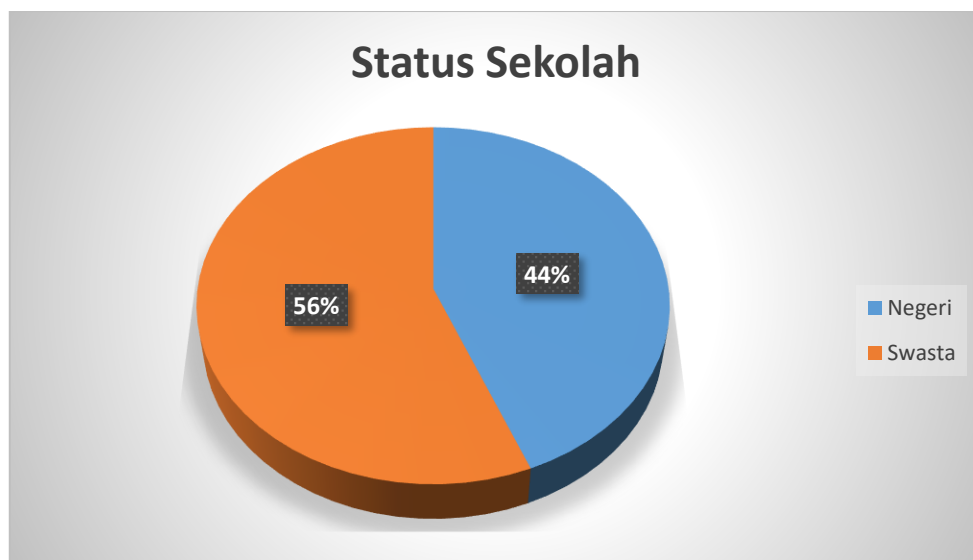


Diagram 4. Status Sekolah

Dari 130 responden orang tua siswa, status sekolah anak, sekolah negeri 44% dan sekolah swasta 56%.

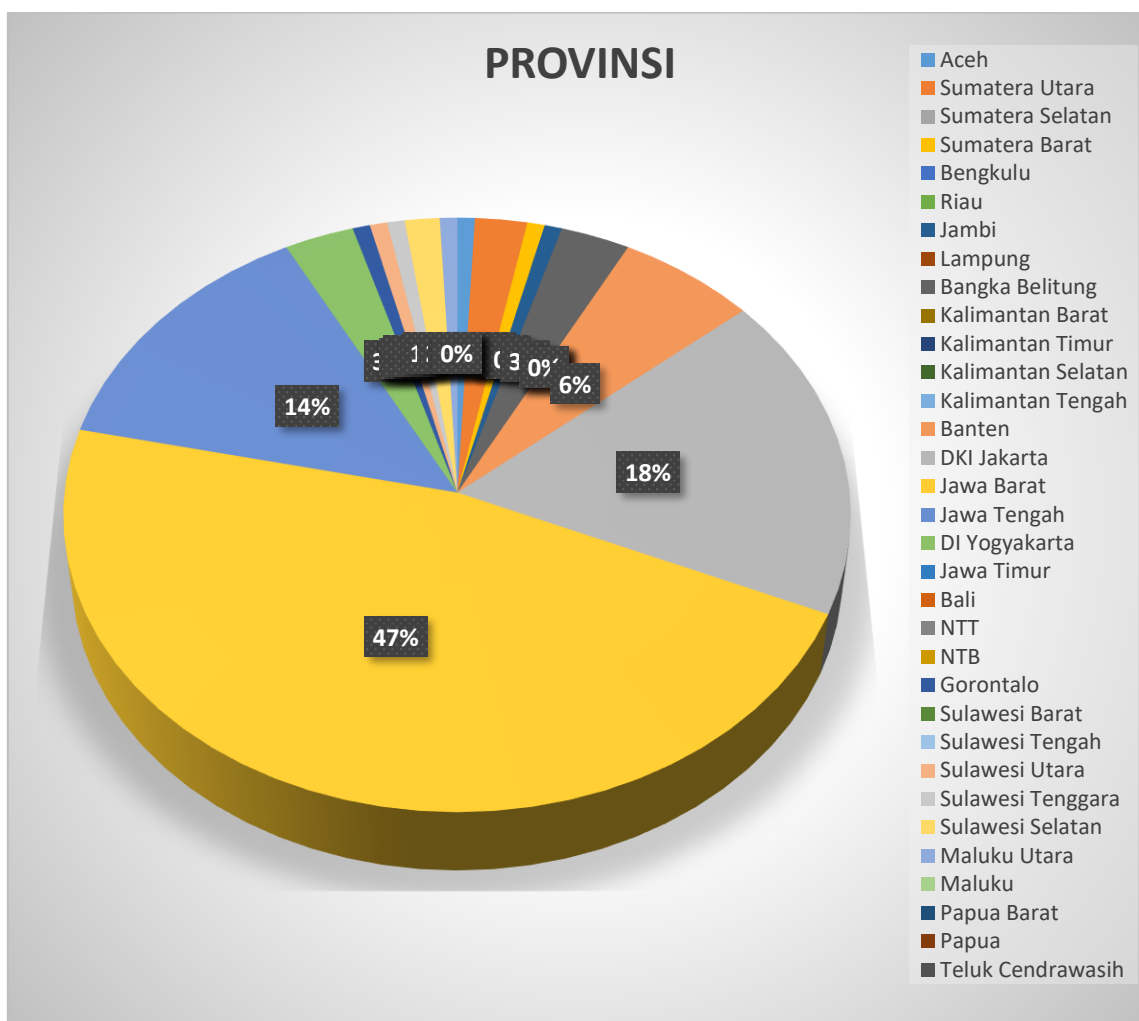


Diagram 5. Provinsi Orang tua Siswa

Dari 130 responden, orang tua siswa yang mengisi kuesioner didominasi oleh provinsi Jawa Barat sebanyak 47%, DKI Jakarta 18%, dan Jawa Tengah 14%.

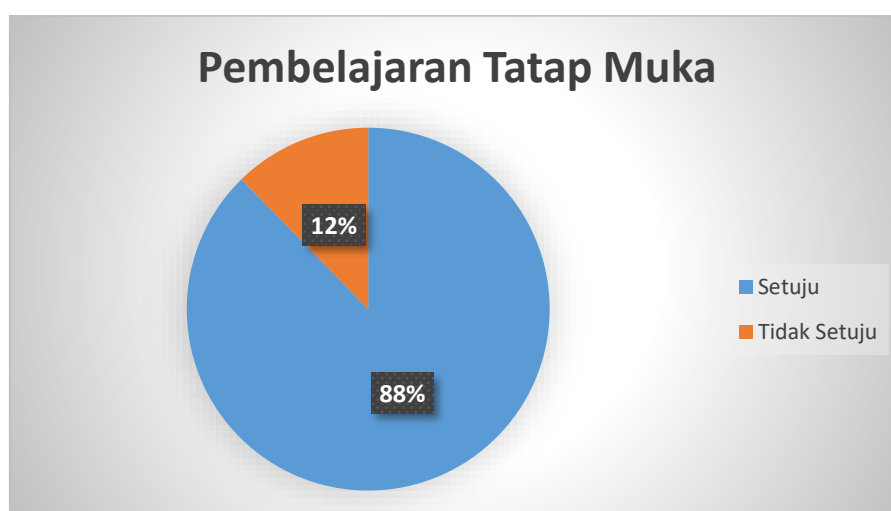


Diagram 6. Pembelajaran Tatap Muka

Dari 130 responden, orang tua siswa sangat mendukung untuk dilakukannya pembelajaran tatap muka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase orang tua siswa memilih pembelajaran tatap muka

mencapai 88% (114 responden), dan yang tidak setuju dengan pembelajaran tatap muka sebanyak 12% (16 responden).

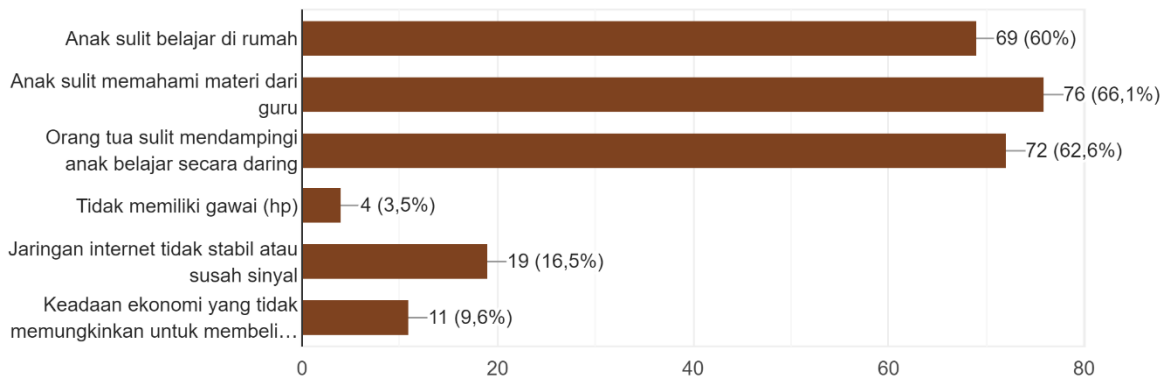


Diagram 7. Alasan setuju PTM

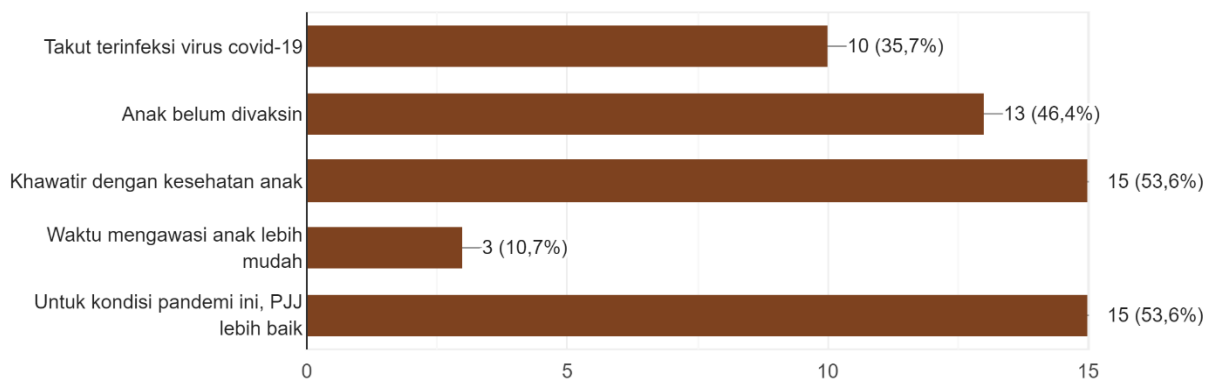


Diagram 8. Alasan tidak setuju PTM

Selain kepada orang tua siswa, peneliti juga memberikan kuesioner terhadap guru mengenai pembelajaran tatap muka. Peneliti membuat kuesioner mengenai usia, instansi mengajar, setuju atau tidak setuju mengenai pembelajaran tatap muka saat ini. Hasilnya berikut ini:

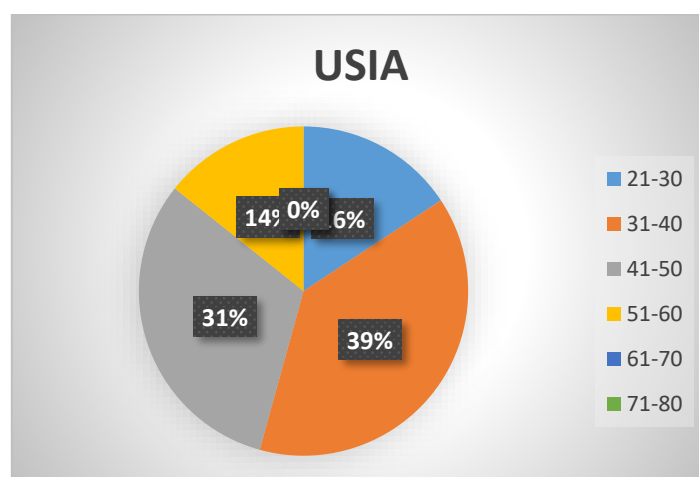


Diagram 9. Rentan Usia Guru

Dari 70 responden guru yang mengisi, rentan usia yang mendominasi adalah 31-40 tahun (27 responden), rentan usia 41-50 tahun (22 responden), rentan usia 21-30 tahun (11 responden), dan rentan usia 51-60 tahun (10 responden).

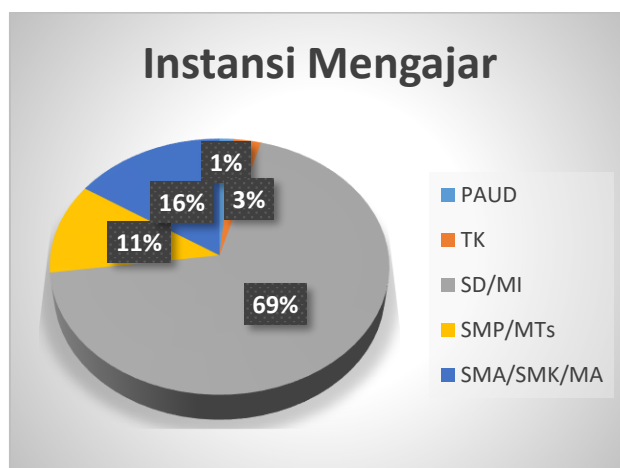


Diagram 10. Instansi Mengajar

Dari 70 responden, tenaga pendidik yang mendominasi pengisian kuesioner berasal dari guru SD/MI sebanyak 69%, SMA/SMK/MA 16%, SMP/MTs 11%, TK 3%, dan PAUD 1%.

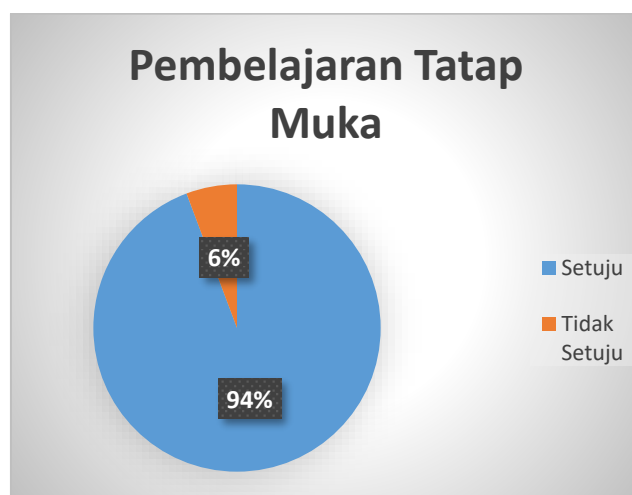


Diagram 11. Pembelajaran Tatap Muka

Dari 70 responden, senada dengan orang tua siswa, guru pun setuju dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka. Hal ini diperlihatkan dengan jumlah guru yang setuju sebanyak 94%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 6%.

Simpulan

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Narasi Mata Najwa ini dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, analisis struktur makro. Analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Dalam program acara Narasi Mata Najwa episode ini mengusung tema “Coba-coba Tatap Muka”. Topik ini merupakan tema episode yang diangkat berkaitan dengan pandemi yang melanda Indonesia, Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan pembelajaran dari rumah. Kondisi saat ini kasus positif melandai dan pemerintah mengeluarkan kebijakan saat ini PPKM level 3 diberbagai daerah, dan banyak sekolah yang sudah pembelajaran tatap muka terbatas. Tema ini diangkat karena masih ada kekhawatiran dari orang tua siswa mengenai pembelajaran tatap muka ini.

Kedua adalah analisis super struktur. Super struktur dalam penelitian ini menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Dalam program acara “Narasi Mata Najwa” terdapat tujuh segmen. Di bagian pendahuluan acara ini dibuka oleh rangkaian kata dari Najwa mengenai sektor pendidikan yang tidak diberi kelonggaran, sementara sektor yang lain diberi kelonggaran pembatasan. Bagian isi dalam acara ini adalah pertanyaan-pertanyaan Najwa Sihab kepada

siswa, guru, Ibu Suharti (sekjen kemendikbud). Isi dalam acara tersebut, baik dari siswa, guru, dan Ibu Suharti, menginginkan adanya pembelajaran tatap muka. Menurut Ibu Suharti, pemerintah mendorong terjadinya pembelajaran tatap muka terbatas. Di bagian akhir penutup, mengenai *problem* pendidikan yang menjadi-jadi saat pandemi, karena sebelum ada pandemi pun *problem* pendidikan sudah ada.

Ketiga, analisis super makro. Analisis ini berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan dalam acara tersebut, mengandung semantik, sintaksis, dan retorik.

Keempat, respon masyarakat. Respon masyarakat, peneliti mengambil responden secara *random* dari garda terdepan, yaitu orang tua siswa dan guru. Hasil menyatakan dari orang tua siswa, responden yang diperoleh sebanyak 130 responden orang tua siswa, yang menyatakan setuju pembelajaran tatap muka 114 (88%) responden dan yang tidak setuju pembelajaran tatap muka 16 (12%) responden. Sedangkan dari guru, hasil menyatakan dari data yang diperoleh ada 70 responden guru, yang menyatakan setuju pembelajaran tatap muka 66 (94%) responden dan yang tidak setuju pembelajaran tatap muka 4 (6%) responden.

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur dan bangga saya haturkan atas bimbingannya, kepada Prof. Dr. Sumarlam, M.S. berkat dukungan dan arahan dari beliau, artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan seperti tujuan yang diharapkan, dengan adanya penelitian ini semoga bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharisimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta, 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, 2007.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 55–61, doi:10.31004/edukatif.v2i1.89.
- Dezhkameh, Ali, et al. "A Critical Discourse Analysis of Covid-19 in Iranian and American Newspapers." *GEMA Online Journal of Language Studies*, vol. 21, no. 3, 2021, pp. 231–44, doi:10.17576/GEMA-2021-2103-13.
- Dijk, Teun A. Van. *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS, 2001.
- Herliandry, Luh Devi, et al. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 65–70, doi:10.21009/jtp.v22i1.15286.
- Hidayat, Ryan. "Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor." *Deiksis*, vol. 9, no. 03, 2017, p. 385, doi:10.30998/deiksis.v9i03.953.
- Humaira, Hera Wahdah. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika." *Literasi*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 32–40, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>.
- Menteri Pendidikan. *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*. 2020.
- Rafiqa, Syarif. *Comparison Of The Model Critical Discourse Analysis By Mills And Fairclough At Online Media In Case Reporting Of "Ikan Asin"*. no. 2, 2019, pp. 73–80.
- Santoso, Anang. "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis." *Bahasa Dan Seni*, vol. 36, no. 11, 2008, pp. 1–14.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics. (Terjemahan Wade Baskin)*. Mc Graw-Hill Book Company, 1978.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Suandi, I. Nengah. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Undiksha, 2009.
- Sumarlam. "Representasi Kekuasaan Melalui Sabda Raja Pada Teks Berita Mengenai Konflik Internal Keraton Yogyakarta (Sebuah Analisis Wacana Kritis)." *Seminar Internasional PRASASTI III*, 2016, pp. 1–13, doi:10.1201/9781003150992-11.
- Tracy, Sarah J. "Qualitative Research Methods." *Revija Za Sociologiju*, vol. 43, no. 1, 2013, doi:10.5613/rzs.43.1.6.